

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Responden

Responden adalah individu yang memberikan jawaban dalam survei atau wawancara, membantu dalam pengumpulan data untuk analisis. Mereka berasal dari berbagai latar belakang dan dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Peran responden penting karena informasi yang mereka berikan membentuk pemahaman dan kesimpulan tentang topik yang diteliti (Fadli, 2021).

Identitas responden adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh responden yang berhubungan dengan aspek kehidupan dan lingkungannya yang meliputi umur, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan. Responden penelitian ini adalah wanita yang bekerja sebagai pemetik cabai rawit di Desa Samaelo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

5.1.1 Umur Responden

Umur responden merupakan ciri kedewasaan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan yang digeluti. Selain itu, umur mempengaruhi fisik dalam bekerja dan berfikir. Responden yang berumur muda mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar dan inovatif dibandingkan dengan umur yang lebih tua. Adapun umur responden wanita yang bekerja sebagai pemetik cabai rawit di Desa Samaelo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Karakteristik Wanita yang Bekerja Sebagai Pemetik Cabai Rawit Berdasarkan Umur di Desa Samaelo, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	25-29	3	5,66
2.	30-40	34	64,15
3.	41-48	16	30,19
Jumlah		53	100,00
Maksimum	48 Tahun		
Minimum	25 Tahun		
Rata-rata	37 Tahun		

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa umur minimum responden adalah 25 tahun dan umur maksimum adalah 48 tahun. Jumlah responden yang berada pada rentang umur 25–29 tahun sebanyak 3 orang atau 5,66%, yang dikategorikan sebagai usia produktif awal. Responden umumnya masih muda dan memiliki energi kerja yang tinggi. Jumlah responden yang berada pada rentang umur 30–40 tahun sebanyak 34 orang atau 64,15% juga termasuk dalam usia produktif. Responden dalam kategori ini umumnya memiliki pengalaman kerja yang baik serta masih memiliki kondisi fisik yang optimal untuk bekerja. Sementara itu, jumlah responden yang berada pada rentang umur 41–48 tahun sebanyak 16 orang atau 30,19%.

Meskipun berada pada usia yang lebih matang dan mungkin mengalami sedikit penurunan kondisi fisik, responden dalam kategori ini tetap berada dalam usia produktif menurut International Labour Organization (ILO) (2024), yang menetapkan bahwa usia produktif berkisar antara 15 hingga 65 tahun. Dengan demikian, para responden pada rentang usia ini masih dapat berkontribusi secara

signifikan dalam kegiatan ekonomi, termasuk dalam pekerjaan sebagai pemetik cabai rawit, melalui pengalaman dan keterampilan yang mereka miliki. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartono dkk (2022) dalam studi mereka terhadap petani perempuan di sektor padi menunjukkan bahwa usia merupakan salah satu faktor signifikan yang memengaruhi efisiensi teknis petani perempuan, di mana kelompok usia produktif menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam penggunaan input dan output pertanian secara optimal.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan dapat mempengaruhi cara berfikir terutama dalam proses pengambilan keputusan. Wanita yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi cepat menerima inovasi dibandingkan yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih rendah. Berikut mengenai identitas Wanita yang Bekerja Sebagai Pemetik Cabai Rawit di Desa Samaelo berdasarkan tingkat pendidikannya:

Tabel 6. Karakteristik Wanita yang Bekerja Sebagai Pemetik Cabai Rawit Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Samaelo, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	TS	6	11,32
2.	SD	4	7,55
3.	SMP	11	20,75
4.	SMA	32	60,38
Jumlah		53	100,00

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 6, menjelaskan bahwa tingkat pendidikan berbeda-beda di mana jumlah responden wanita sebanyak 53 orang, dapat diketahui bahwa

responden dalam penelitian ini diperoleh hasil mayoritas tingkat pendidikan yaitu SMA dengan persentase 60,38%.

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi berperan penting dalam meningkatkan kemampuan individu dalam menerima informasi, memahami inovasi, serta merespons penyuluhan pertanian secara lebih efektif. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Marlina dkk (2020) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan petani berpengaruh signifikan terhadap kecepatan dan kualitas adopsi teknologi pertanian, terutama dalam hal pemahaman terhadap manfaat dan cara penggunaan teknologi tersebut.

5.1.3 Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah tanggung keluarga adalah banyaknya anggota keluarga atau semua yang biaya hidupnya masih ditanggung oleh wanita maupun kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Pada umumnya, semakin besar jumlah tanggungan keluarga petani menggambarkan besarnya kebutuhan yang harus disediakan dalam kelangsungan hidupnya serta waktu yang dicurahkan untuk bekerja juga akan semakin efektif karena adanya harapan untuk memperoleh hasil produksi yang besar sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Untuk mengetahui lebih jelas jumlah tanggungan keluarga Wanita yang bekerja sebagai pemetik cabai di Desa Samaelo dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Karakteristik Wanita yang Bekerja Sebagai Pemetik Cabai Rawit Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Desa Samaelo, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone

No	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
----	------------------------------------	-----------------------------	-------------------

1.	2	7	13,20
2.	3	41	77,37
3.	4	5	9,43
Jumlah		53	100,00
Maksimum	4 orang		
Minimum	2 orang		
Rata-rata	3 orang		

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga dari responden wanita yang bekerja sebagai pemetik cabai rawit di Desa Samaelo bervariasi. Dari total 53 orang responden, sebagian besar memiliki jumlah tanggungan sebanyak 3 orang.

Hal ini sesuai dengan pendapat Mandang dkk., (2020), bahwa banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong seseorang untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya. Semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar pula beban hidup yang akan ditanggung atau harus dipenuhi oleh kepala keluarga.

5.1.4 Sistem Pengupahan Pekerja Harian

Upah kerja harian hanya dibayarkan kepada pemetik yang masuk kerja. Mereka digaji sesuai masa panen, dengan sistem pengupahan selama 7 hari dalam seminggu. Waktu panen dilakukan sekali sehari, mulai pagi hingga siang. Untuk setengah hari kerja tersebut, pemetik menerima upah tetap sebesar Rp50.000 per hari. Jika bekerja penuh selama satu bulan, mereka akan menerima total upah sebesar Rp1.500.000.

Upah diberikan secara tetap setiap hari, tanpa memperhitungkan jumlah hasil panen. Panen dilakukan secara selektif setiap hari, yaitu hanya memetik cabai yang benar-benar matang (merah sempurna). Hal ini karena cabai tidak matang secara serentak, sehingga perlu dipanen berulang kali selama masa panen. Untuk menjaga efisiensi dan kesehatan tanaman, sistem panen dilakukan dengan rotasi lahan. Artinya, area atau blok lahan cabai dipanen secara bergiliran setiap harinya, tidak seluruh lahan dipanen sekaligus. Rotasi ini disesuaikan dengan tingkat kematangan buah di setiap blok.

5.2. Pendapatan Wanita yang Bekerja Sebagai Pemetik Cabai Rawit

Pendapatan wanita yang bekerja sebagai pemetik cabai rawit di Desa Samaelp umumnya berada pada kisaran yang rendah, dengan pola pembayaran yang didasarkan pada hasil kerja harian atau sistem borongan. Rata-rata penghasilan yang diperoleh tidak menentu dan bergantung pada faktor-faktor seperti musim panen, cuaca, dan jumlah cabai yang berhasil dipetik dalam sehari.

Upah minimum Kabupaten/Kota (UMK) Bone merupakan upah yang telah ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Bone tahun 2025. Dari data UMK Kabupaten Bone dapat diketahui bahwa jumlah UMK sebesar Rp3.657.527. Maka dari itu, untuk mengetahui kategori dan interval pendapatan wanita yang bekerja sebagai pemetik cabai rawit dapat dibandingkan dengan upah minimum kabupaten/kota (UMK) Kabupaten Bone yang masuk dalam kategori pendapatan tinggi daerah Kabupaten Bone.

Tabel 8. Kategori dan Interval Pendapatan Wanita yang Bekerja Sebagai Pemetik Cabai Rawit dalam Peningkatan Pendapatan Rumahtangga di Desa Samaelo, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone

No	Total Pendapatan (Rp)/Bln	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1.500.000 – 1.850.000	43	81,13
2.	1.851.000 – 2.200.000	10	18,86
Jumlah		53	100,00
Maksimum	: Rp2.200.000		
Minimum	: Rp1.500.000		
Rata-rata	: Rp1.500.000		

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan bahwa total pendapatan wanita yang bekerja sebagai pemetik cabai rawit beragam dapat dilihat bahwa total pendapatan yang mendominasi pada penelitian ini yaitu pada interval Rp1.500.000 – Rp1.850.000 yang berjumlah 43 orang dengan persentase 81,13%. Hal ini menunjukkan bahwa wanita yang bekerja sebagai pemetik cabai rawit memiliki rata-rata pendapatan Rp1.500.000 sehingga upah/gaji yang didapat oleh wanita yang bekerja sebagai pemetik cabai rawit dikategorikan rendah di bawah dari jumlah upah minimum kabupaten/kota (UMK) Kabupaten Bone tahun 2025 sebesar Rp3.657.527. maka, **hipotesis pertama diterima.**

Jenis pekerjaan wanita yang bekerja sebagai pemetik cabai rawit di Desa Samaelo tidak hanya terbatas pada kegiatan memetik cabai rawit sebagai pekerjaan utama tetapi juga mencakup pekerjaan sampingan yang dilakukan untuk menambah penghasilan rumah tangga. Pekerjaan ini menunjukkan peran ganda wanita dalam sektor ekonomi, baik di bidang pertanian maupun nonpertanian. Pendapatan yang diperoleh berasal dari berbagai sumber, seperti upah sebagai buruh tani, usaha tani,

perdagangan, jasa, dan bentuk pekerjaan informal lainnya. Adanya pekerjaan sampingan seperti buruh panen padi dan jagung, pedagang sayur, guru mengaji, serta pemilik kios menunjukkan bahwa wanita di daerah ini aktif mencari peluang tambahan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Adapun jenis pekerjaan wanita yang bekerja sebagai pemetik cabai rawit dapat dilihat pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Jenis Pekerjaan Wanita yang Bekerja Sebagai Pemetik Cabai Rawit yang Memiliki Pekerjaan Sampingan di Desa Samaelo, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone

Kabupaten Bone					
No	Pekerjaan		Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)	
1.	Kios	Jualan	Bahan	6	9,52
2.	Campuran			2	3,17
3.	Pedagang Sayur			1	1,59
4.	Buruh Panen Padi			1	1,59
5.	Guru Mengaji			43	84,13
	Tidak ada				
	Jumlah			53	100,00

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 9, menjelaskan bahwa jenis pekerjaan sampingan yang dimiliki oleh responden wanita yang bekerja sebagai pemetik cabai rawit di Desa Samaelo berbeda-beda. Dari total 53 orang responden, diketahui bahwa mayoritas, yaitu sebanyak 43 orang tidak memiliki pekerjaan sampingan. Adanya sebagian responden yang melakukan pekerjaan sampingan menunjukkan adanya upaya diversifikasi sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Menurut Sari dan Lestari (2020), perempuan di pedesaan cenderung memanfaatkan berbagai peluang kerja informal sebagai strategi bertahan hidup dan memperkuat ekonomi keluarga, terutama saat pekerjaan utama tidak mencukupi kebutuhan

sehari-hari. Pekerjaan sampingan dianggap sebagai strategi adaptif dalam menghadapi ketidakpastian penghasilan utama, khususnya di sektor pertanian yang bergantung pada musim dan hasil panen.

Adapun total pendapatan wanita yang bekerja sebagai pemetik cabai rawit dan total pendapatan wanita yang memiliki pekerjaan sampingan dapat dilihat pada Tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Total Pendapatan Wanita yang Bekerja Sebagai Pemetik Cabai Rawit dan Total Pendapatan Wanita yang Memiliki Pekerjaan Sampingan di Desa Samaelo, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone

No	Pekerjaan	Total Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
1.	Pemetik Cabai Rawit	79.500.000	93,42
2.	Pekerjaan Sampingan	5.600.000	6,58
	Total	85.100.000	100,00
	Rata-rata	1.605.000	

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 10, menjelaskan bahwa total pendapatan yang diperoleh wanita yang bekerja sebagai pemetik cabai rawit di Desa Samaelo sebesar Rp79.500.000 atau sebesar 93,42% dari total pendapatan keseluruhan. Sementara itu, pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sampingan sebesar Rp5.600.000 atau 6,58%. Dengan demikian, total pendapatan seluruh responden mencapai Rp85.100.000. Rata-rata pendapatan responden dalam kegiatan sebagai pemetik cabai rawit dan pekerjaan sampingan adalah sebesar Rp1.605.000.

Data ini menunjukkan bahwa pekerjaan utama sebagai pemetik cabai rawit merupakan sumber penghasilan dominan bagi para responden. Namun, meskipun kontribusi dari pekerjaan sampingan lebih kecil secara persentase, keberadaannya

tetap penting sebagai penunjang ekonomi rumah tangga. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Yuliana dan Maulana (2021) yang menyatakan bahwa pekerjaan utama perempuan di sektor informal menjadi sumber pendapatan utama, sedangkan pekerjaan sampingan berfungsi sebagai strategi diversifikasi ekonomi rumah tangga untuk mengurangi risiko ketidakstabilan pendapatan. Diversifikasi ini penting terutama dalam konteks pedesaan, di mana pendapatan dari sektor pertanian sangat dipengaruhi oleh musim dan fluktuasi harga pasar.

Tabel 11. Rata-rata Sumber Pendapatan Rumah Tangga di Desa Samaelo, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone

No.	Sumber Pendapatan (Orang)	Rata-rata Pendapatan (Rp)/Bln	Persentase (%)
1.	Suami	3.592.453	63,96
2.	Wanita	1.605.660	28,59
3.	Anggota Keluarga Lainnya	418.867	7,46
	Total	5.607.547	100,00

Sumber: *Lampiran 4*

Berdasarkan Tabel 11, dijelaskan bahwa rata-rata sumber pendapatan rumah tangga di Desa Samaelo berasal dari tiga komponen utama, yaitu suami, wanita yang bekerja sebagai pemetik cabai rawit, dan anggota rumah tangga lainnya. Rata-rata pendapatan suami mencapai Rp3.592.453 atau sebesar 63,96% dari total pendapatan rumah tangga, sementara rata-rata pendapatan wanita sebesar Rp1.605.660 atau 28,59%. Adapun kontribusi dari anggota rumah tangga lainnya sebesar Rp418.867 atau 7,46%. Ini menunjukkan bahwa meskipun pendapatan utama masih didominasi oleh suami sebagai kepala keluarga, namun kontribusi wanita dalam membantu ekonomi rumah tangga cukup signifikan, yaitu hampir

sepertiga dari total pendapatan mencerminkan peran ganda wanita dalam rumah tangga, baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pencari nafkah tambahan.

Temuan ini selaras dengan pendapat Susanti dan Ramadhani (2021) yang menyatakan bahwa dalam banyak rumah tangga petani di wilayah pedesaan, perempuan berkontribusi aktif dalam mencari pendapatan tambahan untuk mendukung kebutuhan ekonomi keluarga, terutama ketika pendapatan suami tidak mencukupi. Peran ekonomi perempuan menjadi semakin penting dalam konteks pertanian dan pekerjaan informal karena memberikan stabilitas dan ketahanan ekonomi keluarga.

5.3. Kontribusi Pendapatan Wanita yang Bekerja Sebagai Pemetik Cabai Rawit Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Kontribusi pendapatan dari satu jenis kegiatan terhadap total pendapatan rumah tangga tergantung pada produktivitas faktor produksi yang digunakan dari jenis kegiatan yang bersangkutan. Stabilitas pendapatan rumah tangga cenderung dipengaruhi dominasi sumber-sumber pendapatan. Jenis-jenis pendapatan yang berasal dari luar sektor pertanian umumnya tidak terkait dengan musim dan dapat dilakukan setiap saat sepanjang tahun (Nurmanaf, 2006). Kontribusi pendapatan menunjukkan perbandingan antara pendapatan wanita yang bekerja sebagai pemetik cabai rawit terhadap total pendapatan rumah tangga.

Tabel 12. Kontribusi Pendapatan Wanita yang Bekerja Sebagai Pemetik Cabai Rawit di Desa Samaelo, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone

No.	Pendapatan	Jumlah (Rp)	Kontribusi (%)
1.	Pendapatan Wanita	1.605.660	29,30
2.	Total Pendapatan Rumah Tangga	5.607.547	

Sumber: *Lampiran 4*

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa jumlah pendapatan wanita sebanyak Rp1.605.660 sedangkan total pendapatan seluruh anggota rumah tangga sebanyak Rp5.607.547 dan kontribusi pendapatan wanita yang bekerja sebagai pemetik cabai rawit sebanyak 29,30%. Berdasarkan kriteria penentuan tingkat kontribusi pendapatan wanita menurut Prawirasari dan Ridho (2020) menunjukkan bahwa nilai kontribusi berada pada kategori rendah (29,30%) sehingga **hipotesis kedua diterima**.

5.4. Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Wanita yang Bekerja Sebagai Pemetik Cabai Rawit di Desa Samaelo

5.4.1 Uji Asumsi Regresi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk memulai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel tersebut normal atau tidak. Variabel berdistribusi normal signifikan $> 0,05$ dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Hasil Uji Normalitas

Uraian	Nilai	Keterangan
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,269	Normal
Alpha	0,00	

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 13 diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,269 yang artinya $>$ dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-smirnov, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai Tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 14. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Umur (X1)	0,657	1,521	
Tingkat Pendidikan (X2)	0,615	1,626	Tidak ada
Jumlah Anggota Keluarga (X3)	0,934	1,071	Multikolinearitas
Pendapatan Suami (X4)	0,697	1,436	

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 14, nilai Tolerance untuk variabel Umur (X1), Tingkat Pendidikan (X2), Jumlah Anggota Keluarga (X3), dan Pendapatan Suami (X4) masing-masing adalah $> 0,10$, sedangkan nilai VIF masing-masing adalah < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi, sehingga asumsi multikolinearitas telah terpenuhi.

5.4.2 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda, analisis ini bertujuan mengetahui variabel independen terhadap variabel dependen dalam hal ini, variabel independen adalah umur (X1), tingkat pendidikan (X2), jumlah anggota keluarga (X3) dan pendapatan suami (X4) terhadap variabel dependen yaitu keterlibatan wanita (Y) secara simultan maupun parsial.

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen adalah umur (X1), tingkat pendidikan (X2), jumlah anggota keluarga (X3) dan pendapatan suami (X4), terhadap variabel dependen yaitu keterlibatan wanita (Y), dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Koefisien Determinasi (R^2) Keterlibatan Wanita yang Bekerja Sebagai Pemetik Cabai Rawit

No	Variabel	Nilai
1.	Koefisien Korelasi (R)	0,507 ^a
2.	Koefisien Determinasi (R^2)	0,527
3.	Standar Error	0,516

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 15, menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,527 atau 52,7%. Artinya, variabel umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan suami secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 52,7% terhadap keterlibatan wanita, sedangkan sisanya sebesar 47,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Uji F (Uji Serentak)

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi model regresi, yaitu menguji apakah variabel ketertarikan kualitas umur (X1), tingkat pendidikan (X2), jumlah anggota keluarga (X3) dan pendapatan suami (X4) terhadap variabel dependen yaitu keterlibatan wanita (Y) dengan tingkat kepercayaan 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil Uji F pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 16 berikut:

Tabel 16. Rekapitulasi Hasil Uji F Menggunakan Alat Bantu SPSS, 2025

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Keterangan
1.	Regression	85.748	4	6,437	14,149	0,006 ^a	
	Residual	206.702	48	0,806			Signifikan
	Total	92.451	52				

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 16, menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan suami sebesar 0,006. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan $0,000 < 0,05$ artinya variabel umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan suami secara bersama-sama berpengaruh sangat signifikan terhadap pendapatan, **Hipotesis 3** menyatakan bahwa umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan suami secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan wanita yang bekerja sebagai pemetik cabai rawit adalah **diterima**.

3. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi model regresi, yaitu untuk menguji individual apakah variabel umur (X1), tingkat pendidikan (X2), jumlah anggota keluarga (X3) dan pendapatan suami (X4) dengan tingkat kepercayaan 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil uji t pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 17 berikut.

Tabel 17. Rekapitulasi Hasil Uji t Menggunakan Alat Bantu SPSS, 2025

No.	Variabel	Koefisien Regresi	Sig.	Keterangan
1.	Konstanta	4,961	0,000	
2.	Umur (X1)	2,525	0,015	Signifikan
3.	Tingkat Pendidikan (X2)	3,001	0,004	Signifikan
4.	Jumlah Anggota Keluarga (X3)	-1,906	0,063	Tidak Signifikan
5.	Pendapatan Suami (X4)	8,871	0,000	Signifikan

Sumber: Lampiran 5

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y = 4,961 + 2,525X_1 + 3,001X_2 - 1,906X_3 + 8,871X_4$$

Berdasarkan Tabel 17, menunjukkan bahwa, hasil Uji t (Uji Parsial) di atas untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen sebagai berikut:

a. Pengaruh Umur (X1) Terhadap Keterlibatan Wanita (Y)

Berdasarkan Tabel 17, menunjukkan bahwa variabel umur (X1) terhadap keterlibatan wanita (Y) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,01, lebih kecil dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 0,05. Artinya, secara parsial berpengaruh signifikan antara karakteristik umur terhadap keterlibatan wanita.

Nilai koefisien regresi sebesar -14.772,522 dengan arah negatif menunjukkan bahwa apabila karakteristik umur meningkat sebesar 1 tahun, maka keterlibatan wanita akan menurun sebesar Rp 14.772,52. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Situmorang & Lestari (2023) yang menunjukkan bahwa perempuan yang lebih tua cenderung mengalami penurunan keterlibatan dalam aktivitas ekonomi karena keterbatasan fisik dan beban domestik yang meningkat.

b. Pengaruh Tingkat Pendidikan (X2) Terhadap Keterlibatan Wanita (Y)

Berdasarkan Tabel 17, variabel tingkat pendidikan (X2) terhadap keterlibatan wanita (Y) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,004, lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap keterlibatan wanita.

Koefisien regresi sebesar $-140.676,558$ dengan arah negatif menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu tingkat pendidikan (misalnya dari SMP ke SMA) akan menurunkan keterlibatan wanita sebesar Rp 140.676,56. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Syafika & Marta (2025) yang menyatakan bahwa wanita dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memilih pekerjaan yang lebih fleksibel atau sektor formal, sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan ekonomi keluarga menurun.

c. Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga (X3) Terhadap Keterlibatan Wanita (Y)

Berdasarkan Tabel 17, variabel jumlah anggota keluarga (X3) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,063, lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan wanita.

Koefisien regresi sebesar $-119.461,124$ menunjukkan bahwa setiap penambahan satu anggota keluarga cenderung menurunkan keterlibatan wanita sebesar Rp 119.461,12, meskipun tidak signifikan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dkk. (2022) yang menyebutkan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan dalam rumah tangga, wanita lebih fokus pada pekerjaan domestik dan kurang terlibat dalam kegiatan ekonomi luar rumah.

d. Pengaruh Pendapatan Suami (X4) Terhadap Keterlibatan Wanita (Y)

Berdasarkan Tabel 17, variabel pendapatan suami (X4) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,395, lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan wanita.

Koefisien regresi sebesar +0,051 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pendapatan suami sebesar Rp 1 hanya akan meningkatkan keterlibatan wanita sebesar Rp 0,051, namun tidak signifikan secara statistik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Amalia (2021) yang menyatakan bahwa pendapatan suami yang tinggi membuat wanita cenderung tidak terdorong untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi karena kebutuhan rumah tangga sudah tercukupi.